

**PENGARUH FIQH ISLAM**

**DALAM PEMBANGUNAN SISTEM HUKUM**

**DI INDONESIA**

**T E S I S**

 **Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi**

**dan Memperoleh Gelar Magister Ilmu Hukum**

**Oleh:**

**Firman Hadi, S.H.**

**NPM. 7223800008**

 **PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2025**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Tesis dengan judul “Pengaruh Fiqh Islam Dalam Pembangunan Sistem Hukum Di Indonesia, karya :

Nama : Firman Hadi

NPM : 7223800008

Program Studi : Magister Hukum

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Tegal, 12 Februari 2025

Pembimbing I Pembimbing II

****

**Dr. Sanusi, S.H.,M.H Dr.Soesi Idayanti.S.H.,M.H**

 NIDN. 0609086202 NIDN.0627086403

Mengetahui

****Direktur Pascasarjana

**Dr. Fajar Ari Sudewo S.H.,M.H**

NIDN.0606066001

##### PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengaruh Fiqh Islam Dalam Pembangunan Sistem Hukum Di Indonesia” karya:

Nama : Firman Hadi

NPM : 7223800008

Program Studi : Magister Ilmu Hukum

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2025

 Tegal, 19 Febuari 2025

Panitia Ujian

Ketua, Sekretaris,

**Dr. Taufiqulloh, S.Pd., M.Hum Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H**

NIDN. 0615087802NIDN. 0606066001

Penguji Utama,

**Dr. Suci Hartati, SH., M.Hum.**

NIDK 8906430021

Penguji I, Penguji II,

**Dr. Sanusi, S.H., M.H Dr. Mukhidin.S.H.,M.H**

NIDN. 0609086202 NIDN.0621076101



 Mengetahui,

Direktur Pascasarjana, Ketua Program Studi,

**Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H. Dr. Sanusi, S.H., M.H.**

NIDN. 0606066001 NIDN. 0609086202

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Hadi

NPM : 7223800008

Jenjang : Magister Ilmu Hukum

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

 Tegal, 19 Februari 2025

 Yang menyatakan,

 Chrisna Adi Winata

**ABSTRAK**

Sistem hukum yang berlaku di Indonesia adalah *civil law system*. Akan tetapi beberapa Ahli menyatakan bahwa selain sistem *civil law*, Indonesia menganut pula sistem Hukum Islam dan sistem Hukum Adat. Mereka beralasan karena Hukum Islam dan Hukum Adat memiliki kontribusi dalam sistem hukum nasional. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat antara lain : (1) Benarkah Fiqh Islam memiliki pengaruh dalam pembangunan sistem hukum di Indonesia ? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendorong Fiqh Islam dalam mempengaruhi sistem hukum di Indonesia ?. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan normatif, yakni meninjau permasalahan secara normatif.atau perundang-undangan (*statute approach*). Pendekatan ini diambil karena penelitian ini tidak membutuhkan survey lapangan. Setelah seluruh proses dilalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fiqh Islam memberikan pengaruh bagi pembangunan sistem hukum di Indonesia. Kesimpulan ini bisa dijelaskan bahwa sistem hukum yang berlaku di suatu negara dapat dilihat dari produk hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara tersebut. Kontribusi hukum Islam terhadap hukum Nasional cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengadopsi fiqh Islam atau membawa semangat keislaman, dari peraturan perundang-undangan di tingkat nasional hingga ke daerah. Hal ini setidaknya didorong oleh tiga faktor, yakni faktor sosial, dimana mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Kedua, faktor politik, karena lembaga legislatif yang merupakan representasi rakyat masih didominasi oleh kekuatan Muslim. Dan ketiga, faktor kesamaan sistematika dalam penyajiannya antara sistem *civil law* dan fiqh Islam. Keduanya memiliki ciri yang sama, yakni tertulis dan terperinci.

Kata kunci : Fiqh, Pengaruh, Sistem Hukum.

**ABSTRACT**

The applicable legal system in Indonesia, is the civil law system. However, several experts stated that in addition to the civil law system, Indonesia also adheres to the Islamic Law system and the Customary Law system. They argue that Islamic Law and Customary Law have contributed to the national legal system. In this study, the problems raised include: (1) Is it true that Islamic Fiqh has an influence on the development of the legal system in Indonesia? (2) What factors encourage Islamic Fiqh to influence the legal system in Indonesia? The type of research is library research. This study uses a normative approach method, namely reviewing problems normatively or legislation (statute approach). This approach was taken because this study does not require a field survey. After the entire process was completed, the results of this study showed that Islamic fiqh had an influence on the development of the legal system in Indonesia. This conclusion can be explained that the legal system applicable in a country can be seen from the legal products or regulations applicable in that country. The contribution of Islamic law to national law is quite large. This can be seen from the many laws and regulations in Indonesia that adopt Islamic fiqh or carry the spirit of Islam, from laws and regulations at the national level to the regional level. This is driven by at least three factors, namely social factors, where the majority of Indonesian people are Muslim. Second, political factors, because the legislative institution which is a representation of the people is still dominated by Muslim power. And third, the factor of systematic similarity in its presentation between the civil law system and Islamic fiqh. Both have the same characteristics, namely written and detailed.

Keywords: Fiqh, Influence, Legal SystemKeywords: Fiqh, Influence, Legal System.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji dan rasa syukur kami persembahkan Kepada Allah swt, Atas semua karunia tanpa batas dan limpahan nikmat di setiap tarikan nafas, hingga kami dapat menyelesaikan tesis berjudul Pengaruh Fiqh Islam dalam Pembangunan Sistem Hukum di Indonesia, yang menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Hukum.

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada isteri dan aanak-anak kami yang telah memberikan *support* penuh selama proses penyusunan tesis ini. Selanjutnya kami sampaikan terima kasih kepada dua orang Dosen Pembimbing kami, yakni DR. H. Muhammad Khamim, S.H.,M.H., dan DR. H. Mukhidin, S.H.,M.H. atas bimbingannya selama proses penyusunan berlangsung. Juga Direktur Pascasarjana Prof. DR. Hartinah, yang saat tesis ini disusun memasuki masa purna tugas, serta DR. Sanusi, S.H.,M.H., yang saat tulisan ini dibuat tengah menjalani masa berkabung.

Kami menyadari sepenuhnya tentang keterbatasan pada diri kami, termasuk hasil penelitian yang saat ini ada di tangan pembaca. Sehingga meskipun kami merasa bangga karena bisa menyelesaikan penelitian ini, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan, demi sempurnanya penelitian kami.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami persembahkan hasil penelitian kami untuk dunia pendidikan dan masyarakat luas. Besar harapan kami apa yang kami lakukan bisa menambah kekayaan khazanah pengetahuan, khususnya di bidang hukum. Karena itulah implementasi syukur kami atas segala nikmat Allah swt yang telah kami terima selama ini.

Tegal, 19 Februari 2025

Penulis,

Firman Hadi, S.H.

NPM. 7223800008

**DAFTAR ISI**

|  |  |
| --- | --- |
| HALAMAN JUDUL…..…………………………………………………….. | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING..…………………………….. | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJIAN TESIS………………………… | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN……………………….………………………. | vv |
| ABSTRAK…………………….……………………………………………... | v |
| ABSTRACT…………………….……………………………………………. | vi |
| KATA PENGANTAR………..……………………………….……………… | vii |
| DAFTAR. ISI………………………………..……………….………………. | viii |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP…………………………………………..…… | x |
| BAB I PENDAHULUAN…………………….……………………………… | 1 |
| A. |  | LATAR BELAKANG.…………………….……..……………… | 1 |
|  | 1. | Gambaran Umum……….…………..……………………………. | 1 |
|  | 2. | Alasan Melakukan Penelitian……………………..……..………. | 6 |
|  | 3. | Tentang Positivisme Fiqh Islam…………………….……….…… | 7 |
|  | 4.  | Kepentingan Teoritis dan Kepentingan Praktis………………..…. | 9 |
| B. |  | PERUMUSAN MASALAH……………………………………… | 9 |
| C. |  | TUJUAN PENELITIAN..….......................………………………. | 10 |
| D. |  | MANFAAT PENELITIAN……………………………………….. | 10 |
| E. |  | ORIGINALITAS PENELITIAN…………………………………. | 11 |
| F. |  | KERANGKA TEORI HUKUM………………………………….. | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA……………………...............………………. | 15 |
| A. |  | SISTEM-SISTEM HUKUM…..…………………….…………… | 15 |
| B. |  | FIQH ISLAM…………………………………………………….. | 26 |
| C. |  | SEJARAH HUKUM DI INDONESIA…………………………… | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 57 |
| A. |  | JENIS PENELITIAN……………………...........………..……….. | 57 |
| B. |  | PENDEKATAN PENELITIAN.……………………………….…. | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 64 |
| A. |  | PENGARUH FIQH ISLAM DALAM PEMBANGUNAN SISTEM HUKUM DI INDONESIA………………………………………… | 64 |
|  | 1. | Sistem Hukum yang Berlaku di Indonesia…….…………………... | 65 |
|  | 2. | Fiqh dan pengaruhnya dalam sistem hukum Nasional ……………. | 65 |
|  | 3. | Pembangunan Konstitusi Negara di Awal Kemerdekaan .………… | 73 |
| B. |  | FAKTOR-FAKTOR PENDORONG FIQH ISLAM DALAM MEMPE-NGARUHI SISTEM HUKUM DI INDONESIA ……………….… | 81 |
|  | 1. | Sejarah Pengaruh Fiqh Islam dalam sistem hukum Indonesia……… | 81 |
|  | 2. | Faktor-faktor Pendorong Fiqh Islam dalam Mempengaruhi Sistem Hukum…………………………………………………………..….. | 86 |
| BAB V PENUTUP…….………………..………………………………………………. | 97 |
| A. |  | KESIMPULAN…..………………………………………………… | 97 |
| B. |  | SARAN…………………………………………………………….. | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA …………………………………………………….……. | 102 |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

1. Gambaran Umum

Pasal 1 ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 berbunyi : Negara Indonesia adalah Negara Hukum.(UUD 1945, 2019) Dan sebagai konsekuensinya adalah Pemerintah menyelenggarakan seluruh urusan kenegaraan berdasarkan hukum. Begitupun dalam menegakkan keadilan bagi seluruh warga negara. Oleh karenanya sejak awal kemerdekaan Bangsa Indonesia para *Founding Fathers* langsung menyusun Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai landasan hukum utama dan sumber dari semua sumber hukum.

Ditetapkannya Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar Negara, sekaligus sebagai sumber dari segala sumber hukum adalah tonggak pembangunan hukum di Indonesia. Karena Indonesia bukan lagi hanya sebagai sebuah Bangsa, tetapi sudah menjadi sebuah Negara merdeka, yang berdaulat. Sehingga dibutuhkan hadirnya tatanan hukum, yang mampu mengikat seluruh warga Negara.

Hal ini tidak berarti masyarakat di Nusantara sebelumnya hidup tanpa landasan hukum yang mengaturnya. Karena jauh sebelum Belanda masuk ke Nusantara pun sudah berkembang hukum di tengah masyarakat, meskipun masih bersifat parsial dan lokalistik. Hukum adat dan hukum Islam adalah dua sumber hukum yang telah berlaku di tengah masyarakat sebelum era kolonial.

Pada hakikatnya, hukum adat sudah ada sejak zaman kuno, yakni masa sebelum masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia. Hukum yang berlaku biasanya mengikuti hukum agama atau hukum kebiasaan kerajaan saat itu. Misalnya pada masa Kerajaan Majapahit, maka hukum agama Hindu-Buddha muncul sebagai hukum kerajaan. Ketika pengaruh Islam masuk ke Nusantara, hukum adat di Indonesia pun banyak berubah dipengaruhi hukum Islam. (Widya Lestari, 2023)

Sebagian besar wilayah Nusantara pemberlakuan hukum/syariat Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam / fase Islamisasi..Fase terbentuknya kerajaan Islam (13- 16 M) ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. Fase pelembagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasai, meluas ke Aceh di pesisir Sumatra, semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin dan Lombok. Bukti penyebaran ditemukan cukup banyak seperti adanya kesamaan batu nisan yang terdapat dibeberapa tempat seperti di Semenanjung Melayu, Aceh, Kuwin Banjarmasin, Demak dan Gresik.(Duriana, 2015)

Dalam gambaran di atas dapat dilihat bahwa Hukum Islam berkembang di wilayah Indonesia jauh sebelum masuknya penjajah, melalui proses adaptasi ke dalam hukum-hukum kerajaan/hukum adat. Gejala semacam ini sama dengan yang terjadi pada hukum-hukum modern yang berlaku di Negara-negara Arab dan Timur Tengah. Mereka membuat hukum-hukum materiil negara yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits. Hanya saja dulu kerajaan-kerajaan di Nusantara belum memberlakukan hukum adat sebagai hukum modern. Sehingga hanya bersifat parsial dan lokalistik.

Di era Pemerintahan Hindia Belanda, sejak diberlakukannya *Algemene Bepaling van Wetgeving voor Indonesia* atau disingkat ”AB”, Stb. 1847/ 23 (1848-1854), lalu berganti dengan *Regerings Reglement (RR),* Stb. 1854/ 2. (1855-1926), dan berganti lagi dengan *Indische Staatsregeling (IS),* Stb. 1925/ 415, yang menjadi sumber hukum di era pemerintahan Hindia Belanda pun telah mengakomodir Hukum Adat dan Hukum Islam di dalamnya.(Ferin Puspita, 2018) Sumber hukum yang mengatur dua objek hukum, yakni warga Eropa dan Pribumi memberikan fleksibilitas, dengan memberlakukan hukum adat dalam mengatur dan memberikan perlindungan bagi warga Pribumi.

Selama hampir 100 tahun lamanya, yakni sejak 1847 hingga 1942 (saat pemerintahan beralih ke Jepang) bangsa ini diatur oleh hukum yang diproduksi oleh pemerintahan Hindia Belanda. Bahkan ketika kekuasaan sudah beralih ke Jepang pun hukum yang berlaku tidak mengalami perubahan. Hal ini membuat Bangsa Indonesia mulai familier dengan hukum yang diberlakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Bahkan lebih dari itu, dalam kurun waktu yang cukup lama itu pada akhirnya Bangsa ini hanya mengenal hukum formil Hindia Belanda yang mampu mengatur seluruh warga bangsa, tanpa memandang suku, ras, dan agama.

Dapat dimaklumi ketika di awal terbentuknya Negara Republik Indonesia, dengan alasan tidak boleh ada kekosongan hukum dalam penyelenggaraan Negara (*Rechtsvacuum*), PPKI memutuskan tetap menggunakan produk hukum Belanda untuk menyelenggarakan Negara dan mengatur masyarakat, sampai dengan ditetapkannya hukum baru.

Keputusan ini menjadi menarik karena muncul di tengah menguatnya semangat dekolonialisasi. Euphoria kemerdekaan yang melahirkan semangat anti kolonialisasi, dan menyingkirkan semua hal yang berkaitan dengan Belanda dan Jepang. Semangat untuk hidup berdikari dan berdiri sejajar dengan Negara-negara lain, serta menolak segala bentuk intervensi asing. Nasionalisme menggelora di tiap-tiap warga Negara, untuk membangun Negara dengan tangan sendiri, dan menentukan arah hidup sendiri. Oleh karenanya keputusan untuk mempertahankan hukum warisan pemerintahan Hindia Belanda adalah keputusan yang menarik untuk dikaji.

Hukum materiil Islam (*fiqh*) memiliki sistem yang sama dengan hukum materiil Hindia Belanda, yakni system *civil law*. Sistem hukum yang bercirikan legal tekstual ini dapat ditemui di dalam dua hukum tersebut, yakni hukum *Fiqh* Islam dan Hukum Nasional. Kesamaan ini tentu bisa menjadi sebuah kebetulan, bisa juga merupakan sebuah perencanaan yang dibangun sejak awal pembangunan hukum nasional.

Dalam hal ini Penulis mencatat setidaknya ada 2 (dua) kemungkinan yang melatar belakangi keputusan ini. Pertama, terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki, sehingga kesulitan untuk membangun system hukum formil dan hukum materiil dalam waktu yang relatif singkat. Kedua, anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) didominasi oleh orang-orang yang beragama Islam. Sehingga ego sektoral sangat mungkin mempengaruhi keputusan-keputusan sidang.

2. Alasan melakukan penelitian

Atas dugaan kesamaan positivisme antara hukum fiqh dan hukum Negara ini mendorong Penulis untuk meneliti tentang kebenaran dugaan tersebut. Sehingga di akhir penelitian akan didapat kesimpulan, yang diharapkan bisa menambah pengkayaan literasi bagi ilmu pengetahuan, khusunya di bidang ilmu hukum. Dan Penulis akan memulai penelitian dari gambaran positivisme hukum yang digunakan di dalam *fiqh* Islam.

Perbedaanya adalah bahwa *fiqh* Islam yang belum diadaptasi ke dalam hukum Negara, ia hanya memiliki ruang gerak di wilayah-wilayah privat semata. Berbeda dengan fiqh yang sudah diadopsi ke salah satu kodifikasi hukum Negara, seperti Undang-undang Perkawinan dan Inpres Kompilasi Hukum Islam. Ia bersifat mengatur dan melindungi masyarakat, dan memiliki kekuatan mengikat.

3. Tentang Positivisme Fiqh Islam

Sebagaimana disampaikan di awal, Fiqh Islam memiliki system penyajian yang tekstualis dan detail. Hal ini memiliki kesamaan dengan system hukum positive sebagaimana berlaku di Indonesia. Di dalam Kitab *Fathul Qarib*, misalnya. Kitab *fiqh* bermazhab *Syafiiyah* ini di setiap penjelasan atas sebuah *amaliyah*, ia selalu rigid. Misalkan ketika ia membahas tentang tata cara berwudlu, ia uraikan secara detail dari tahap satu ke tahap lainnya. Dari mulai ketentuan volume air yang dinyatakan sah untuk berwudlu, urut-urutan gerakan wudlu, batas-batas bagian tubuh yang wajib dibasuh, doa yang harus dibaca, dan lain sebagainya.

Di dalam cabang ilmu *Ushul Fiqh* memang hanya menguraikan garis-garis besar yang menjadi dasar penentuan hukum di dalam Islam. Tetapi dalam implementasinya, para penggagas *Fiqh Islam* terutama yang di dalam sejarah keilmuan Islam dikenal dengan 4 mazhab *Fiqh Islam* selalu menjelaskan secara detail di masing-masing pembahasan babnya. Dan hal ini terus berlangsung hingga kini. Mungkin karena didasari oleh kehati-hatian dalam menjalankan peribadatan dan semangat untuk mencapai kesempurnaan ibadah, maka fiqh selalu mengarahkan pada peraturan yang bersifat teknis dan tekstualis.

Misalnya di dalam pelaksaan salat, Nabi hanya bersabda, “Salat lah kalian seperti kalian melihat aku melakukan salat”. Nabi tidak pernah menjelaskan secara detail tentang tata cara salat. Beliau hanya menjelaskan tentang kewajiban salat 5 waktu dalam sehari. Gerakan-gerakan salat pun beliau ajarkan hanya melalui contoh yang dipraktekkan langsung. Begitupun bacaan dalam setiap gerakan salat, itu tidak semua dicontohkan oleh Nabi. Akan tetapi ijtihad para Ahli Fiqh (*Fuqaha*) melahirkan aturan teknis (*kaifiyah*) di tiap-tiap gerakan salat dan mencatatkannya sebagai pedoman. Sistematika seperti ini kemudian membangun sistem hukum materiil Islam (*fiqh*) sama dengan system hukum *civil law*.

Hal-hal yang belum diketahui adalah tentang adanya titik penghubung antara fiqh Islam dengan system hukum nasional yang sama-sama menganut sistem *civil law*. Bisa jadi hal ini dikarenakan Pantia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang menjadi Pendiri Negara (*The Founding Fathers*) memandang bahwa selama ini pemberlakuan hukum Belanda cukup efektif dan tidak merugikan Bangsa Indonesia. Atau bisa juga karena komposisi PPKI yang didominasi oleh orang-orang Islam. Sebab mereka yang beragama Islam sejauh ini sistem hukum yang melekat di dalam fiqh Islam sama dengan sistem hukum milik pemerintahan Hindia Belanda.

4 Kepentingan Teoritis dan Kepentingan Praktis

Penelitian ini setidaknya akan memberikan pembuktian teoritis, bahwa antara fiqh dan hukum Negara Republik Indonesia memiliki persamaan dalam menganut sistem hukum, yakni *civil law*. Terlepas dari latar belakang yang mungkin sama, mungkin juga berbeda.

Dari adanya persamaan ini maka secara praktis cara memahami dua sumber hukum inipun bisa melalui pendekatan yang sama, yakni legal tekstualis. Terutama pada kodifikasi-kodifikasi fiqh yang sudah diadaptasi ke dalam hukum positif/Negara.

1. **PERUMUSAN MASALAH**
2. Benarkah Fiqh Islam memiliki pengaruh dalam pembangunan sistem hukum di Indonesia ?
3. Faktor-faktor apa yang mendorong Fiqh Islam dalam mempengaruhi sistem hukum di Indonesia ?
4. **TUJUAN PENELITIAN**
* Menganalisis pengaruh hukum *fiqh* Islam terhadap sistem hukum nasional di awal pembangunannya.
* Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendorong Fiqh Islam dalam mempengaruhi sistem hukum nasional di Indonesia.
1. **MANFAAT PENELITIAN**
* Manfaat Teoritis

Mendapatkan gambaran tentang hubungan antara dua sumber hukum yang berkait erat dengan sistem hukum yang berlaku di Indonesia.

* Manfaat Praktis

Mendapatkan pengetahuan bahwa sebuah sistem hukum yang telah berlaku lebih dulu bisa mempengaruhi sistem hukum yang berlaku setelahnya. Sehingga dalam menyusun peraturan perundang-undangan harus memperhatikan peraturan yang telah ada sebelumnya.

1. **ORIGINALITAS PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat original, baik dari gagasan, telaah, maupun objek penelitiannya. Meskipun beberapa penelitian memiliki objek yang hampir sama, tetapi sudut pandang yang dilakukan berbeda. Sehingga dipastikan kesimpulan yang akan didapat pun berbeda.

Beberapa penelitian yang memiliki objek penelitian hampir sama berhasil penulis temukan, dan dapat disandingkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Originalitas Penelitian |
| 1. | Mulizar, 1981, Peran Serta Hukum Islam dalam Pembentukan Hukum Nasional serta Penerapan dalam Ber-bangsa dan Bernegara | hukum Islam hadir me-ngisi kekosongan hukum dalam hukum positif. Dalam hal ini hukum Islam diberlakukan se-bagai hukum positif bagi umat Islam. Sebagai contoh Kompilasi Hukum Islam.  | Sistem Hukum yang terdapat di dalam Fiqh Islam, yang memuat hukum materiil secara detail, me-menuhi ciri sistem hukum civil law |
| 2. | Achmad Irwansyah Hamzani,Dr, 2017, Kontribusi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia | Hukum Islam disejajar-kan dengan Hukum Kolonial dan Hukum Adat posisinya sebagai kontributor bagi sumber hukum formil.  | Pengaruh Fiqh Islam sudah di-temukan sejak Founding Fathers memutuskan sis-tem civil law bagi Hukum nasional di Indonesia |
| 3. | Hasan Husaini, Mariani, Ahmadi Hasan, Jalaludin, 2023, Peran Hukum Isam dalam Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia | Pengaruh Hukum Islam dalam pembinaan dan pembangunan Hukum Nasional di Indonesia, yang tercermin dari pengaruh nilai-nilai dan prinsip-prinsip Hukum Islam di setiap produk perundang-undangan yang dibuat oleh badan Legislatif. | Tidak hanya nilai dan prinsip Hukum Islam yang mempenga-ruhi Hukum Nasional, tetapi juga sistem hukum yang rigid, sebagai ciri dari sistem hukum civil law. |

1. **KERANGKA TEORI HUKUM**

Konsep dasar dari penelitian ini adalah kemauan untuk meneliti latar belakang kesamaan sistem hukum antara Fiqh Islam dengan Hukum Nasional di Indonesia, yakni sama-sama menggunakan sistem *civil law*. Dikarenakan Fiqh Islam lebih dulu hadir di tengah masyarakat Indonesia, maka muncul dugaan bahwa Fiqh Islam turut mempengaruhi lahirnya sistem civil law dalam hukum nasional di Indonesia.

Setidaknya ada 2 (dua) variable yang mempengaruhi hipotesa tersebut. Pertama keberadaan masyararakat Muslim yang merupakan mayoritas bagi Penduduk Indonesia. Kedua, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) sebagai organisasi yang mempersiapkan kemerdekaan Bangsa dan menyusun sistem kenegaraan didominasi oleh tokoh-tokoh Muslim. Sehingga dengan pemahaman hukum Islam di kalangan pemimpin Muslim, sangat mungkin mempengaruhi pembangunan sistem kenegaraan, sistem pemerintahan, dan sistem hukum kala itu.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori, antara lain :

* 1. Teori Perbandingan Hukum (*Comparative Law Theory*), untuk mem-bandingkan perbedaan dan persamaan di antara sistem-sistem hukum;
	2. Teori Sosio Legal (*Socio Legal Theory*), untuk mengkaji pengaruh social masyarakat setempat terhadap lahirnya sebuah produk hukum.
1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

 Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metode Penelitian

 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

 Bab V Penutup

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **SISTEM-SISTEM HUKUM**

Di dalam teori perbandingan hukum dapat dikenali beragam sistem hukum yang berlaku di Negara-negara di dunia. Sistem-sistem hukum ini ada yang terlahir di Negara-negara barat, ada pula dari Negara-negara timur, dengan tampilan dan ciri masing-masing. Meskipun perkembangan zaman membuka kesempatan berkembangnya sistem hukum di sebuah Negara, tetapi fondasinya tetap berakar pada sistem-sistem hukum yang sudah ada.

Ade Maman Suherman mencatat ada lima sistem hukum yang berlaku di dunia. Kelima sistem hukum tersebut adalah Sistem hukum sipil (*Civil law*), Sistem hukum Anglo saxon (*Common law*), Sistem hukum Agama, Sistem hukum adat, dan Sistem hukum Negara-negara Blok Timur (*Socialis law*). Lebih jauh Ade Maman menyatakan bahwa dari kelima sistem hukum tersebut, *civil law system* dan *common law system* merupakan dua sistem hukum yang mendominasi sistem-sistem hukum di negara-negara belahan dunia. (Ade Maman, 2006)

*Civil law system* merupakan sistem hukum yang berkembang di daratan Eropa. Sistem ini menekankan pada penggunaan aturan-aturan hukum yang sifatnya tertulis dalam sistematika hukumnya. Karena awal perkembangannya di daratan Eropa Timur maka sistem ini dikenal sebagai sistem Eropa Kontinental. Dalam sistem Hukum Eropa Kontinental, kodifikasi hukum merupakan sesuatu yang sangat penting untuk terwujudnya kepastian hukum. Prinsip utama yang menjadi dasar sistem hukum Eropa kontinental adalah bahwa hukum memperoleh kekuatan mengikat karena diwujudkan di tengah masyarakat.

Dalam sistem Eropa Kontinental hakim tidak memiliki keleluasaan untuk menciptakan hukum yang mempunyai kekuatan mengikat masyarakat, dan hanya boleh menafsirkan peraturan-peraturan yang telah ada berdasarkan wewenang yang melekat. Putusan hakim dalam suatu perkara hanyalah mengikat pihak yang berperkara saja. Sumber hukum dalam sistem *civil law*, meliputi: peraturan perundang-undangan, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan diterima sebagai hukum oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan undang-undang, traktat atau perjanjian antarnegara, dan yurisprudensi yakni putusan hakim di semua tingkatan badan peradilan. (Ade Maman, 2006)

Bertolak belakang dengan sistem *civil law* yang diajarkan melalui universitas-universitas, sistem *common law* hidup dan berkembang secara turun temurun dalam kebiasaan-kebiasaan di masyarakat. Sumber hukum tertinggi hanyalah kebiasaan masyarakat yang dikembangkan di pengadilan dan telah menjadi keputusan pengadilan. Hakekat *common law* sebagaimana dipraktekkan negara Inggris ketika itu adalah sebuah *judge made law*, yaitu hukum yang dibentuk oleh peradilan hakim-hakim kerajaan dan dipertahankan oleh kekuasaan yang diberikan kepada preseden-preseden (putusan terdahulu) para hakim. (Ade Maman, 2006)

Berpijak pada penjelasan di atas Penulis dapat menemukan kenyataan bahwa sistem hukum Negara-negara di dunia sangat beragam, sesuai dengan kesepakatan seluruh elemen bangsa masing-masing. Kesepakatan itupun tentu didasarkan pada kondisi sosiologi masyarakat dan sosial politik yang berlaku di Negara itu sendiri. Karena bagaimanapun hukum tak bisa lepas dari kedua faktor tersebut, yakni sosiologi dan politik. Keterkaitan dengan faktor sosiologis jelas mutlak. Karena jika sistem hukum dan perangkat perundang-undangannya berjalan tanpa memperdulikan kondisi sosiologis masyarakat yang menjadi subyeknya. Hal ini tentu berdampak pada sulitnya Negara menghadirkan keadilan bagi masyarakatnya.

Begitupun dengan faktor politik, ia mutlak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sistem hukum yang akan diberlakukan di sebuah Negara. karena bagaimanapun sistem hukum tercermin dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan peraturan perundang-undangan merupakan produk yang dihasilkan oleh Lembaga Legislatif, yang mana ia merupakan manifestasi dari partai-partai politik. Sehingga faktor sosial politik menjadi pertimbangan penting dalam menentukan sistem hukum yang akan dianut oleh sebuah Negara.

Berbeda dengan Ade Maman Surahman, Renata Christa Auli menyebutkan bahwa sistem hukum yang dikenal dunia ada enam. Enam sistem hukum dimaksud yakni Eropa Kontinental (*Civil Law System*), Anglo Saxon (*Common Law System*), Sistem Hukum Islam, Sistem Hukum Sosialis, Sistem Hukum Sub-Sahara (*African Law System*), dan Sistem Hukum Asia Timur Jauh (*Far East Law*).(Renata Christa, 2023)

Renata menjelaskan ke-enam sistem hukum dimaksud sebagai berikut :

Eropa Kontinental (*Civil Law System*)

Sistem hukum ini dianut oleh negara-negara Eropa Kontinental yang berakar dan bersumber dari hukum Romawi, yang disebut dengan *civil law*. Penggunaan terminologi *civil law* adalah karena hukum Romawi berasal dari karya Raja Justinianus, yakni Corpus Juris Civilis.

Corpus Juris Civilis adalah kompilasi aturan hukum yang dibuat atas arahan Raja Justinianus, berisi kodifikasi hukum yang bersumber dari keputusan raja-raja sebelumnya, dengan tambahan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi pada zaman itu.

Ciri sistem hukum Eropa Kontinental adalah lebih mengutamakan *rechtstaat* atau negara hukum yang memiliki berkarakter administratif dan menganggap hukum itu tertulis. Artinya, kebenaran hukum dan keadilan terletak pada ketentuan yang tertulis. Sistem hukum *civil law* digunakan di beberapa negara, seperti Prancis, Jerman, Italia, Swiss, Austria, Amerika Latin, Turki, beberapa negara Arab, Afrika Utara dan Madagaskar.

* + - 1. Anglo Saxon (*Common Law System*)

Sistem hukum Anglo Saxon adalah sistem hukum yang berkembang sejak abad ke-16 di Inggris. Dalam sistem Anglo Saxon, tidak dikenal sumber hukum baku dan tertulis sebagaimana dikenal dalam *civil law system*.

Menurut *common law* system, sumber hukum tertinggi merupakan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan di pengadilan atau telah menjadi keputusan pengadilan. Sumber hukum yang berasal dari kebiasaan inilah yang kemudian menjadikan sistem hukum ini disebut *common law system* atau *unwritten law*, yang artinya hukum tidak tertulis.

Perbedaan paling spesifik antara *common law system* dan *civil law system* terletak pada sumber hukum positif, yakni dalam *common law system* sumber utama nya adalah putusan hakim atau *judge made law*. Sedangkan dalam *civil law system*, sumber hukumnya merupakan perundang-undangan. Beberapa negara yang menganut sistem hukum *common law* atauAnglo Saxon adalah Inggris, India, Afghanistan, Australia, Kanada, Fiji, dan lain-lain.

* + - 1. Sistem Hukum Islam

Salah satu ciri khas terkuat dari sistem hukum Islam yang membedakan dengan sistem Eropa Kontinental dan Anglo Saxon adalah dasar hukum pelaksanaannya. Ia berlandaskan pada kitab suci agama Islam dan ajaran sunah Nabi Muhammad berupa Alquran dan Alhadits.

Berdasarkan sunah, hukum Islam adalah hukum yang statis dan tidak mungkin dilakukan amandemen seperti pada sistem Eropa Kontinental dan dan Anglo Saxon. Namun, perubahan dalam hukum Islam bisa dilakukan dengan metode penafsiran berdasarkan pada keilmuan dalam tradisi hukum Islam, seperti melalui *fiqh, ushul fiqh*, *ulumul hadis* melalui metode *ijtihad* yang telah ditentukan ulama dan ahli fiqh.

* + - 1. Sistem Hukum Sosialis (*Socialist Law System*)

Sistem hukum sosialis adalah sebuah sistem hukum yang didasari oleh ideologi komunis. Sistem ini lebih berorientasi sosialis, yakni meletakkan pondasi pada ideologi negara komunis dengan semangat pada minimalisasi hak-hak pribadi.

Selain itu, negara juga menjadi pengatur dan pendistribusi hak serta kewajiban warga negaranya. Sehingga, pada sistem hukum ini kepentingan pribadi melebur dalam kepentingan bersama. Beberapa negara yang menerapkan Sistem Hukum Sosialis adalah Bulgaria, Yugoslavia, Kuba, dan negara-negara bekas jajahan Uni Soviet.

* + - 1. Sistem Hukum Sub-Sahara (*African Law System*)

*African law system* adalah sistem hukum yang berorientasi pada komunitas, dalam arti lain semua hal yang berkaitan dengan solidaritas sosial dari suatu komunitas menjadi aturan hukum yang disepakati bersama untuk dijalankan, ditaati dan dipatuhi bersama.

Dalam sistem hukum sub-sahara, semua warga negara terikat dengan aturan komunitasnya. Dalam negara yang menganut sistem ini, aturan adat (*customary rules*) posisinya sangat kuat dan hampir semua isi hukumnya adalah kodifikasi dari aturan-aturan adat.

* + - 1. Sistem Hukum Asia Timur Jauh (*Far East Law*)

Ciri utama dari *far east law system* adalah menekankan harmoni dan tatanan sosial. Artinya, sistem ini selalu berusaha untuk memperkuat harmoni dan tatanan sosial, dan tidak menyukai hadirnya konflik secara terbuka. Hal tersebut disebabkan karena konflik terbuka cenderung mendorong lahirnya disintegrasi dan memecah tatanan sosial.

Akibatnya, dalam sistem hukum ini masyarakat menghindari proses litigasi hukum dan lebih memilih menyelesaikan konflik media non hukum. Sistem hukum Asia Timur Jauh dipraktikkan di Jepang, Malta, Filipina, Sri Lanka, Swaziland, dan beberapa Negara lain.

Dari dua teori di atas dapat dilihat persamaannya ada pada tiga sistem hukum, yakni sistem *civil law*, *common law*, dan sistem hukum Islam (Agama). Sedang beberapa sistem hukum lainnya Ade Maman Suherman dan Renata berbeda pendapat dalam mengklasifikasikannya. Sistem hukum sosialis, misalnya, Renata menyebutkan sistem sosialis adalah sistem yang berdiri (terkodifikasi) sendiri, sedang Ade Maman memasukkannya ke dalam rumpun sistem-sistem hukum Negara-negara blok timur.

Begitupun dengan sistem hukum adat, Renata membaginya ke dalam dua kelompok, yakni sistem hukum sub sahara dan sistem hukum Asia timur. Meskipun keduanya memiliki akar yang sama, yakni melestarikan kebiasaan yang sudah tumbuh, berkembang, dan mengakar kuat di tengah Bangsa atau lingkungan masyarakat. Akan tetapi Renata membagi sistem hukum adat ke dalam dua kelompok. Pertama, sistem hukum sub sahara. Ia seperti hukum adat di Indonesia dalam implementasinya. Ia punya kekuatan mengatur dan mengikat masyarakatnya. Ia juga memiliki kewenangan memberi sanksi bagi siapapun yang melanggar aturan.

Sedangkan Peter de Cruz dalam bukunya Perbandingan Sistem Hukum *Common Law, Civil Law, and Socialist Law* membagi tradisi hukum dalam beberapa kategori, meliputi: tradisi hukum continental, tradisi hukum anglo saxon dan amerika, tradisi hukum adat, tradisi hukum sosialis dan tradisi hukum Islam.(Peter De Cruz, 2012) Meskipun demikian, Cruz berpendapat sejatinya hanya terdapat dua kategori utama tradisi hukum yang dianut di negara-negara kontemporer saat ini yakni Eropa continental (*civil law* termasuk di dalamnya *socialist law*) dan tradisi hukum *common* (anglo saxon, anglo America, *adat law*, dan *Islamic law*).

Menurut hemat Penulis alasan Peter Cruz mengelompokkan sistem-sistem hukum hanya ke dalam dua kodifikasi sistem hukum lebih karena kesamaan ciri yang dimiliki oleh masing-masing sistem hukum. *Socialist law*, misalnya, ia memiliki ciri atau karakter yang sama dengan *civil law*, yakni tertulis (legal tekstualis). Sehingga *socialist law* dimasukkan ke dalam kelompok *civil law*. Dan di dalam sistem ini Hakim pengadilan hanya diberikan kewenangan untuk menafsirkan hukum tertulis untuk memutuskan perkara. Sedangkan sistem hukum adat dan hukum Islam dimasukkan ke dalam kelompok common law, karena dianggap hukum adat dan hukum Islam fleksibel dan dinamis, bergerak mengikuti kondisi ruang dan waktu.

Sama dengan Ade Maman Suherman, Satjipto Rahardjo juga membagi sistem hukum menjadi lima kelompok. Di dalam bukunya Satjipto Rahardjo menyebutkan sistem hukum terdiri dari : Civil law, common law, sistem hukum Islam, sistem hukum adat, dan sistem hukum sosialis.(Satjipto Rahardjo, 1991) Lebih lanjut Satjipto menjelaskannya sebagai berikut :

1. Sistem Hukum Kontinental (*Civil Law*): Sistem ini berakar pada tradisi hukum Romawi dan banyak diterapkan di negara-negara Eropa. Ciri utamanya adalah adanya kode hukum yang jelas dan sistematis.

2. Sistem Hukum Anglosaxon (*Common Law*): Berasal dari Inggris, sistem ini lebih mengandalkan preseden dan keputusan hakim. Prinsip hukum berkembang melalui praktik pengadilan.

3. Sistem Hukum Islam: Didasarkan pada Quran dan Hadis, sistem ini mencakup aspek spiritual dan sosial. Hukum Islam memiliki pendekatan yang unik dalam hal moralitas dan etika.

4. Sistem Hukum Adat: Merupakan sistem hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tertentu, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

5. Sistem Hukum Sosialis: Berasal dari ideologi sosialisme, sistem ini menekankan kepemilikan bersama dan peran negara dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Satjipto Rahardjo juga mengemukakan bahwa sistem hukum tidak hanya merupakan norma tertulis, tetapi juga mencakup praktik dan budaya hukum yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman mengenai sistem hukum harus melihat konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang ada.

Sedangkan Peter de Cruz dalam bukunya Perbandingan Sistem Hukum Common Law, Civil Law, and Socialist Law membagi tradisi hukum dalam beberapa kategori, meliputi: tradisi hukum *continental*, tradisi hukum anglo saxon dan amerika, tradisi hukum adat, tradisi hukum sosialis dan tradisi hukum Islam. (Peter De Cruz, 2012) Meskipun demikian, sejatinya hanya terdapat dua kategori utama tradisi hukum yang dianut di negara-negara kontemporer saat ini yakni eropa continental (*civil law* termasuk di dalamnya socialist law) dan tradisi hukum common (anglo saxon, anglo America, *adat law*, dan *Islamic law*).

Menurut hemat Penulis alasan Peter Cruz mengelompokkan sistem-sistem hukum hanya ke dalam dua kodifikasi sistem hukum lebih karena kesamaan ciri yang dimiliki oleh masing-masing sistem hukum. *Socialist law*, misalnya, ia memiliki ciri atau karakter yang sama dengan *civil law*, yakni tertulis (legal tekstualis). Sehingga *socialist law* dimasukkan ke dalam kelompok *civil law*. Dan di dalam sistem ini Hakim pengadilan diberikan kewenangan untuk menafsirkan hukum tertulis untuk memutuskan perkara. Sedangkan sistem hukum adat dan hukum Islam dimasukkan ke dalam kelompok common law, karena dianggap fleksibel dan dinamis, bergerak mengikuti kondisi ruang dan waktu. Tentang sistem apakah yang berlaku di Indonesia akan diuraikan di Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

**B. FIQH ISLAM**

Secara umum masyarakat Muslim dunia memahami fiqh sebagai perangkat hukum yang mengatur dan mengikat umat Muslim, dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya, dan menyelenggarakan *muamalah.* Karena fiqh berisi sekumpulan aturan yang terlahir dari ajaran atau doktrin agama, maka masyarakat Muslim memahami fiqh sebagai perintah Tuhan, sehingga kepatuhan atas fiqh sebagai landasan dalam beribadah dan berperilaku cukup tinggi.

Para Ahli Fiqh (*Fuqaha*) memiliki definisi yang berbeda-beda, meski tujuannya sama. Secara bahasa fiqh bermakna tahu atau faham. Sedangkan secara definisi Penulis menemukan perbedaan dari beberapa Ahli. Menukil penjelasan Duski Ibrahim dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut : (Duski Ibrahim, 2019)

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul*, mengatakan bahwa kata al-fiqh dalam terminologi para ulama dimaksudkan adalah hukum-hukum *syara’* yang ditetapkan khusus bagi perbuatan para *mukallaf* (orang-orang yang dibebani hukum *syara’*), seperti wajib haram, mubah, sunnat dan makruh; keadaan akad itu sah, *fasid*, dan batil; dan keadaan ibadah itu *qadha*` dan *‘ada`an* dan lain-lain sebagainya. (Al Ghazali, 2000) Definisi yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali ini mengisyaratkan tentang pola-pola atau nilai-nilai hukum yang terkait dengan hukum-hukum *mu’amalah* yang bernilai atau berstatus sah, *fasid* (rusak) atau batal, dan hukum ibadah yang berstatus ‘*ada*` (tunai) maupun *qadha*` dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hukum atau fiqh.

Ibn Khaldun dalam kitabnya yang terkenal, *Al* *Muqaddimah* mengatakan, bahwa sesungguhnya fiqih itu adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan para mukallaf, seperti wajib, haram, sunnat, makruh dan mubah. (Ibnu Khaldun, 2000)

Imam Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya, yang dikutip oleh al-Jurjani dalam *at-Ta’rifat*, mengatakan: Sesungguhnya fiqh itu adalah pengetahuan yang menjelaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para *mukallaf.* (Ali bin Muhamad, 1996). Hukum-hukum itu, menurut Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya, memberikan pemahaman tentang adanya tindakan hukum interaktif antara satu orang dengan orang lain atau satu pihak dengan pihak lain. Manakala sesuatu perbuatan atau tindakan itu hak bagi satu pihak maka berarti kewajiban bagi pihak lain, demikian seterusnya.

al-Mahalli dalam kitabnya *al-Waraqat* mengemukakan sebagai berikut: *al-Fiqh huwa ma’rifat ahkam asy-syar’iyah allati thariquha al-ijtihad*. Artinya: Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang cara mendapatkannya (menemukannya) melalui ijtihad.(Jalaludin Al Mahali, 2004) Seperti pengetahuan bahwa niat dalam berwudhu` adalah wajib, witir adalah sunnat, niat malam hari adalah syarat puasa bulan ramadhan, zakat harta anak kecil adalah wajib, zakat perhiasan hukumnya tidak wajib, membunuh dengan alat berat mewajibkan qishash dan lain-lain masalah *khilafiyah* (diperselsihkan ulama hukumnya). Lain halnya dengan hukum yang mendapatkan atau menemukannya tidak melalui media ijtihad, seperti pengetahuan tentang shalat lima waktu itu adalah wajib, zina itu hukumnya haram, dan lain sebagainya yang masuk dalam kategori masalah-masalah *qath’iyah*.

Abdul Hamid Hakim dalam bukunya yang berjudul *as-Sullam* mengatakan: *al-Fiqh huwa al-‘ilm bi ahkam asy-syar’iyah allati thariquha al-ijtihad*. Artinya: Fiqh menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang cara mendapatkannya (menemukannya) melalui *ijtihad*.(Abdul hamid, 2001) Seperti pengetahuan bahwa niat dalam berwudhu` adalah wajib, dan yang seumpamanya dari masalah-masalah yang masuk dalam ketegori *ijtihadiyah*, berdasarkan sabda Rasul : *innama al-a’mal bi an-niyat*. Wudhu` adalah masuk perbuatan, sekalipun perbuatan itu bukan hanya *wudhu*`.

Lain halnya hal-hal sebagai berikut: Pertama, pengetahuan tentang sifat-sifat dan zat-zat tuhan. Kedua, pengetahuan tentang hukum-hukum akal dan perasaan, seperti ilmu hitung, ilmu teknik, ilmu musik dan lain-lain. Ketiga, pengetahuan tentang hukum-hukum *syara*` yang menemukan atau mendapatkannya tidak melalui media *ijtihad*, melainkan sudah diterangkan secara jelas dan rinci oleh Nash Al-Qur`an dan Sunnah, seperti pengetahuan tentang hukum shalat lima waktu itu adalah wajib, hukum zina adalah haram, dan lain-lain masalah hukum yang masuk dalam kategori *qath’iyah*. Semua pengetahuan semacam ini tidak disebut dengan fiqih.

Dengan ungkapan lain, yang disebut dengan fiqih itu adalah *al-masa`il al-ijtihadiyah* (hukum-hukum yang mendapatkannya dilakukan melalui *ijtihad* para ulama, yang karenanya sering berbeda pendapat di kalangan mereka). Sedangkan hukum-hukum yang masuk dalam kategori *almasa`il al-qath’iyah* (hukum-hukum yang didapatkan tidak melalui *ijtihad*, melainkan dijelaskan secara tegas dan rinci oleh *nash-nash*) tidak dinamakan dengan fiqh, melainkan disebut dengan hukum-hukum *syara*` (*al-ahkam asy-syar’iyah*).

Melihat uraian diatas Penulis dapat menemukan benang merah dari banyaknya pendapat para Ahli tentang definisi fiqh, yakni pengetahuan yang menjelaskan tentang hak, kewajiban, dan larangan yang berlaku bagi seorang *mukallaf*. Ia bisa bersandar pada *nash-nash* Alquran dan hadits, bisa juga diperoleh melalui *ijtihad*. Untuk perkara-perkara yang bersifat *ushuliyyah (qath’iyyah*) disandarkan kepada *nash-nash* Alquran dan hadits. Sedang yang bersifat *furu’iyyah.*

1. **SEJARAH HUKUM DI INDONESIA**

Keberadaan sistem hukum yang berlaku di Indonesia bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau lahir secara ahistori. Karena ia terikat dengan rentetan peristiwa sebelumnya, yang berlangsung di Indonesia. Terlebih hukum nasional di Indonesia memiliki sejarah panjang sejak era kolonial. Maka mau tidak mau pembangunan sistem hukum nasional pun terpengaruh oleh sejarah hukum sebelumn kemerdekaan.

Rahman Syamsudin dalam bukunya Pengantar Hukum Indonesia membagi perkembangan hukum di Indonesia ke dalam empat fase.(Rahman Syamsudin, 2019) Rahman menjelaskan keempat fase tersebut sebagai berikut :

1. MASA MAJAPAHIT

Di dalam menuliskan sejarah kerajaan Majapahit, perkara perundang-undangan yang berlaku pada masa itu jarang sekali disinggung, karena kebanyakan di antara sarjana sejarah dalam bidang Asia Tenggara kurang paham akan hal itu, sedangkan para sarjana dalam bidang Jawa kuno kurang menaruh perhatian terhadapnya.  Dr. J.C.G Jonker adalah sarjana Belanda pertama yang mengadakan penelitian perbandingan antara perundangundangan Jawa kuno dengan perundang-undangan Manawa (India). Karyanya berjudul *Een OudJavaansch wetboek vergeleken met Indische rechtsbronnen* dimajukan sebagai tesis Universitas Leiden pada 1885. Yang dijadikan dasar penelitiannya ialah kitab undang-undang agama yang berasal dari pulau Bali. Pada waktu itu penelitian tentang Majapahit belum dimulai. Oleh karena itu, Jonker tidak menyinggung Majapahit dalam pembahasannya. (Rahman Syamsudin, 2019)

Prof. Djokosutono seorang sarjana hukum adat pada Universitas Indonesia yang diserahi tugas memimpin Lembaga Hukum Nasional (meninggal pada 1965) pernah menyatakan penyesalannya terhadap sumber hukum Majapahit. “Seandainya peraturan-peraturan pada zaman Majapahit yang diterapkan oleh Gajah Mada, tercatat dan catatan itu sampai kepada kita, maka kita sudah mempunyai dasar hukum nasional. Tidak seperti sekarang ini!” Penyesalan tersebut dapat ditafsirkan bahwa beliau ingin menggunakan perundang-undangan Majapahit sebagai landasan hukum nasional Negara Republik Indonesia.

Keinginan ini tentu berhubungan erat dengan kedudukan beliau sebagai kepala Lembaga Hukum Nasional yang didirikan pada sekitar tahun lima puluhan dan memperoleh tugas khusus dari kepala negara untuk menyusun hukum nasional sebagai ganti hukum kolonial yang masih berlaku hingga saat ini. Hasil penelitian beliau diterbitkan oleh penerbit Bhratara pada 1967 di bawah judul Perundang undangan Majapahit. (Rahman Syamsudin, 2019)

Negarakertagama di dalam pupuh LXXIII memberitakan, bahwa dalam soal pengadilan Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara tidak bertindak serampangan, tetapi patuh mengikuti undangundang, sehingga adil segala keputusan yang diambilnya, membuat puas semua pihak. Demikianlah pada zaman pemerintahan Dyah Hayam Wuruk telah ada kitab undangundang (agama) yang dijadikan pegangan dalam menjalankan proses pengadilan. Dalam Kidung Sorandaka diuraikan bahwa Lembu Sora dikenakan tuntutan hukuman mati berdasarkan Kitab UndangUndang Kutara Manawa, akibat pembunuhannya terhadap Mahisa Anabrang dalam masa pemberontakan Rangga Lawe.

Dari uraian Kidung Sorandaka tersebut kita mengetahui tentang adanya Kitab UndangUndang Kutara Manawa pada zaman kerajaan Majapahit. Selanjutnya dalam penelitian prasasti prasasti zaman Majapahit setidaknya terdapat dua prasasti yang mencatat nama Kitab UndangUndang Kutara Manawa ini, yaitu Prasasti Bendasari tidak bertarik dan Prasasti Trawulan berangka tahun 1358. (Rahman Syamsudin, 2019)

Pada Prasasti Bendasari yang jelas-jelas dikeluarkan oleh Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk) yang termuat dalam O.J.O LXXXV pada lempengan 6a, kedapatan nama perundang-undangan tersebut dalam kalimat seperti berikut ini: “Makatanggwan rasagama ri sang hyang Kutara Manawa adi, manganukara prawettyacara sang pandita wyawaharawic­ cheda ka ring malama.” Artinya: “Dengan berpedoman kepada isi kitab yang mulia Kutara Manawa dan lainnya, menurut teladan kebijaksanaan para pendeta dalam memutuskan pertikaian zaman dahulu.” (Rahman Syamsudin, 2019)

Pada Prasasti Trawulan 1358 yang dikeluarkan oleh Sri Rajasanagara, lempengan III baris 5 dan 6 kedapatan juga nama kitab perundangundangan Kutara Manawa, yang bunyinya seperti berikut: “... Ika ta kabeh Kutara Manawa adisastra wicecana tatpara kapwa samasama sakte kawiwek saning sastra makadi Kutara Manawa ...” Artinya: “Semua ahli tersebut bertujuan hendak menafsirkan Kitab Undang-Undang Kutara Manawa dan lainlainnya. Mereka itu cakap menafsirkan kitab undang-undang seperti Kutara Manawa.” (Rahman Syamsudin, 2019)

Dari uraian kedua prasasti tersebut di atas, dapatlah kita pastikan bahwa nama kitab perundang-undangan pada zaman kerajaan Majapahit adalah Kutara Manawa. Kitab ini memang pernah diterbitkan oleh Dr. J.C.G Jonker pada 1885 dan disebut agama yang artinya undang undang. Pada pasal 23 dan 65 kitab undangundang tersebut menyebut nama Kutara Manawa, oleh karenanya dalam hal ini semakin dapat dipastikan bahwa kitab perundang-undangan zaman kerajaan Majapahit disebut dengan Kutara Manawa.

Kitab perundangundangan zaman Majapahit Kutara Manawa yang dalam Negarakertagama disebut dengan agama sebagaimana adanya sekarang ini terdiri dari 275 Pasal, namun ternyata bahwa di antaranya terdapat pasal-pasal yang sama atau mirip sekali, sehingga di dalam terjemahannya hanya disajikan 272 pasal saja, karena salah satu pasal telah rusak dan dua pasal lainnya merupakan ulangan pasal yang sejenis. (Rahman Syamsudin, 2019)

Pada bagian yang pertama telah diuraikan secara panjang lebar perihal kitab undang-undang pada zaman kerajaan Majapahit yang disebut dengan Kutara Manawa, selanjutnya pada bagian kedua ini akan sedikit diuraikan perihal susunan atau sistematika dari kitab perundang undangan tersebut. Susunan kitab Kutara Manawa (agama) seperti adanya dalam bahasa Jawa Kuno beraduk tidak karuan, boleh dikatakan tidak dapat diketahui ujung pangkalnya. Untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang dijadikan undang-undang tersebut, maka susunan yang beraduk tersebut disesuaikan dan diatur kembali ke dalam pelbagai bab, di mana pada tiap-tiap bab memuat pasal-pasal yang sejenis sehingga ada sekadar sistematik dalam susunannya, sudah pasti bahwa susunannya semula menganut suatu sistem yang tidak diketahui lagi. Mungkin usaha penyusunan kembali itu sekadar mendekati susunan aslinya. (Rahman Syamsudin, 2019)

Hasil usaha penyusunan kembali tersebut, sebagai berikut:

* Bab I Ketentuan umum mengenai denda
* Bab II Delapan macam pembunuhan yang disebut astadusta
* Bab III Perlakuan terhadap hamba, disebut kawula
* Bab IV Delapan macam pencurian, disebut astacorah
* Bab V Paksaan atau sahasa
* Bab VI Jual beli atau adolatuku
* Bab VII Gadai atau sanda
* Bab VIII Utang piutang atau autang apiutang
* Bab IX Titipan
* Bab X Mahar atau tukon
* Bab XI Perkawinan atau kawarangan
* Bab XII Mesum atau paradara
* Bab XIII Warisan atau drewe kaliliran
* Bab XIV Cacimaki atau wakparusya
* Bab XV Menyakiti atau dandaparusya
* Bab XVI Kelalaian atau kagelehan
* Bab XVII Perkelahian atau atukaran
* Bab XVIII Tanah atau bhumi
* Bab XIX Fitnah atau duwilatek

Pada zaman kerajaan Majapahit, pengaruh India meresap dalam segala bidang kehidupan, pengaruh India tersebut juga terasa sekali dalam bidang perundang-undangannya. Nama agama dan Kutara Manawa telah jelas menunjukkan adanya pengaruh India dalam bidang perundang-undangannya. Kitab perundang-undangan India Manawadharmasastra dijadikan pola dasar perundang-undangan pada masa Majapahit. Yang disebut dengan agama atau Kutara Manawa isinya adalah saduran dari kitab perundang-undangan India, yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Dalam bab umum dari kitab Kutara Manawa dinyatakan secara tegas bahwa raja yang berkuasa (sang amawa bhumi) harus teguh hatinya dalam menerapkan besar kecilnya denda, jangan sampai salah dalam hal pengetrapannya. Jangan sampai orang yang bertingkah salah luput dari tindakan. Itulah kewajiban raja yang berkuasa, jika sungguh-sungguh mengharapkan kerahayuan negaranya.(Rahman Syamsudin, 2019)

Kitab Kutara Manawa ini pada dasarnya merupakan kitab undang-undang *jinayah* atau pidana, karena isinya langsung menyangkut penjelasan-penjelasan tentang tindak pidana yang dapat dikenai denda atau hukuman berupa uang, barang atau hukuman mati. Di dalam kitab ini tidak banyak mengandung nasihat seperti dalam kitab Manawadhamasastra. Dalam Pasal 109 Kitab Kutara Manawa dijelaskan bahwa isi kitab perundang-undangan ini disarikan dari kitab perundang-undangan India Manawadharmasastra dan Kutaradharmasastra. Bunyinya sebagai berikut: “Kerbau atau sapi yang digadaikan setelah lewat tiga tahun, leleb sama dengan dijual menurut Undang-Undang Kutara, sedangkan menurut Undang-Undang Manawa baru leleb setelah lewat lima tahun. Ikutilah salah satu karena kedua-duanya adalah undang-undang. (Rahman Syamsudin, 2019)

Tidak dibenarkan anggapan bahwa yang satu lebih baik dari yang lain. Manawadharmasastra adalah ajaran Maharaja Manu, ketika manusia baru saja diciptakan, beliau seperti Bhatara Wisnu. Kutarasastra adalah ajaran Begawan Bregu pada zaman Treptayoga, beliau seperti Bhatara Wisnu, diikuti oleh Rama Parasu dan oleh semua orang; bukan buatan zaman sekarang, ajaran itu telah berlaku sejak zaman purba.” Dalam Kitab Kutara Manawa tersebut terdapat banyak pasal yang dikatakan berasal dari ajaran Bagawan Bregu (Kutarasastra) misalnya seperti pada Pasal 46, 141, 176, dan 234. (Rahman Syamsudin, 2019)

Adanya beberapa pasal yang sangat mirip dalam Kitab Kutara Manawa menunjukkan bahwa kitab perundangundangan tersebut selain bersumber dari Manawadharmasastra juga menggunakan perundangundangan lainnya sebagai acuan, misalnya pada Pasal 192 dan 193, Pasal 121, dan Pasal 123. Bab paksaan atau sahasa dalam Kitab Kutara Manawa berbeda dengan apa yang terdapat pada Manawadharmasastra.

Di dalam bagian yang kedua diuraikan secara panjang lebar perihal sistematika atau susunan Kitab Kutara Manawa, selanjutnya pada bagian ketiga ini akan sedikit diuraikan mengenai contoh-contoh pasal yang ada dalam kitab tersebut. Misalnya: Pasal 87: Pendapatan dari kerbau, sapi dan segala apa yang dirampas, terutama hamba, dikembalikan kepada pemiliknya dua kali lipat. Pasal 92: Barangsiapa menebang pohon orang lain tanpa izin pemiliknya, dikenakan denda empat tali oleh raja yang berkuasa. Jika hal itu terjadi pada waktu malam, dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa; pohon yang ditebang dikembalikan dua kali lipat. (Rahman Syamsudin, 2019)

2. MASA PENJAJAHAN BELANDA

1. *Vereenigde ost ndische Compagnie* (1602-1799)85

 Pada masa berdagang di Indonesia, *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) diberi hak-hak istimewa oleh pemerintah Belanda. Hak istimewa yang diberikan pemerintah Belanda kepada VOC adalah hak *octrooi* yang meliputi monopoli pelayaran dan perdagangan, mengumumkan perang, mengadakan perdamaian dan mencetak uang. Pemberian hak yang demikian itu membawa konsekuensi bahwa VOC memperluas daerah jajahannya dikepulauan Nusantara. (Rahman Syamsudin, 2019)

Dalam usahanya untuk memperbesar keuntungan, VOC memaksakan aturan-aturan yang dibawa dari negeri asalnya untuk ditaati oleh orang-orang pribumi. Aturan-aturan yang dipaksakan berlakunya itu adalah peraturan-peraturan dalam bidang perdagangan dan bisa diterapkan di kapal-kapal dagang. Ketentuan hukum tersebut sama dengan hukum Belanda kuno yang sebagian besar merupakan “hukum disiplin”. Dalam perkembangannya kemudian Gubernur Jenderal Pieter Both diberi wewenang untuk membuat peraturan guna menyelesaikan masalah dalam lingkungan pegawaipegawai VOC di daerah-daerah yang dikuasai VOC. Kecuali itu, Gubernur Jenderal Pieter Both juga diberi wewenang untuk memutuskan perkara-perkara perdata dan pidana. Setiap peraturan yang dibuat diumumkan, tetapi pengumuman itu tidak disimpan dalam arsip dan sesudah diumumkan kemudian dilepas serta tidak disimpan dengan baik, sehingga akhirnya tidak diketahui lagi peraturan mana yang masih berlaku dan mana yang tidak berlaku. (Rahman Syamsudin, 2019)

Keadaan demikian menimbulkan niat VOC untuk mengumpulan pengumuman-pengumuman yang pernah ditempel kemudian disusun secara sistematik dan akhirnya diumumkan di Batavia dengan nama *Statuta Batavia* (1642). Usaha serupa dilakukan lagi pada 1766 dan menghasilkan *Statuta Batavia* Baru. Statutastatuta itu berlaku sebagai hukum positif baik bagi orang pribumi maupun orang pendatang dan sama kekuatan berlakunya dengan peraturanperaturan lain yang telah ada. Statuta-statuta tersebut walaupun merupakan kumpulan peraturan, bukanlah suatu kodifikasi karena peraturan-peraturan yang ada dalam statuta tersebut tidak disusun secara sistematik. (Rahman Syamsudin, 2019)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Freijer menghasilkan kitab hukum yang dinamakan *Kompendium Freijer* yang di dalamnya termuat aturan-aturan hukum perkawinan dan hukum waris Islam. Selain peraturan-peraturan hukum yang dibuat oleh VOC, pada masa ini pun kaidah-kaidah hukum adat Indonesia tetap dibiarkan berlaku bagi orang-orang bumiputra. Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa ketika VOC berakhir pada 31 Desember 1799 karena dibubarkan oleh pemerintah Belanda, tata hukum yang berlaku pada waktu itu terdiri atas aturan-aturan yang diciptakan oleh gubernur jenderal yang berkuasa di daerah kekuasaan VOC serta aturanaturan tidak tertulis maupun tertulis yang berlaku bagi orangorang pribumi, yaitu hukum adatnya masing-masing. (Rahman Syamsudin, 2019)

2. *Besluiten egerings* (1814-1855)

 Pada masa *Besluiten Regerings* (BR) raja mempunyai kekuasaan mutlak dan tertinggi atas daerah-daerah jajahan termasuk kekuasaan mutlak terhadap harta benda milik negara bagian lain. (Menurut Pasal 36 UUD Negeri Belanda 1814). Kekuasaan mutlak raja itu diterapkan pula dalam membuat dan mengeluarkan peraturan yang berlaku umum dengan nama *Algemene Verordening* atau Peraturan Pusat. Peraturan pusat berupa keputusan raja, maka dinamakan *Keninklijk besluit*. Pengundangannya lewat selebaran yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal.

Ada dua macam keputusan raja sesuai dengan kebutuhannya: (Rahman Syamsudin, 2019)

a. Ketetapan raja, yaitu besluit sebagai tindakan eksekutif raja, misalnya ketetapan pengangkatan gubernur jenderal.

b. Ketetapan raja sebagai tindakan legislatif, misalnya berbentuk Algemene Verordening atau *Algemene Maatregel van Bestuur* (AMVB) di negeri Belanda.

Raja mengangkat para komisaris jenderal yang ditugaskan untuk melaksanakan pemerintahan di Nederlands Indie (HindiaBelanda). Mereka yang diangkat adalah Elout, Buyskes, dan Van de Capellen. Para komisaris jenderal itu tidak membuat peraturan baru untuk mengatur Pemerintahannya. Mereka tetap memberlakukan undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku pada masa Inggris berkuasa di Indonesia, yaitu mengenai *Landrente* dan susunan pengadilan buatan Raffles. (Rahman Syamsudin, 2019)

Sejak para komisaris jenderal memegang Pemerintahan di daerah daerah jajahan (wilayah HindiaBelanda), baik raja maupun gubernur jenderal tidak mengadakan perubahan peraturan maupun undang undang, karena mereka menunggu terwujudnya kodifikasi hukum yang direncanakan oleh Pemerintah Belanda. Lembaga peradilan yang diperuntukan bagi orang-orang pribumi tetap sama digunakan peradilan Inggris begitu pula pelaksanaannya. Dalam usaha untuk memenuhi kekosongan kas negara Belanda Gubernur Jenderal Du Bus dengan Gisignes menerapkan politik agraria dengan cara mempekerjakan orang-orang pribumi yang sedang menjalankan hukuman, yang dikenal dengan kerja paksa (*dwangs arbeid*). (Rahman Syamsudin, 2019)

Suatu hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa pada 1830 Pemerintah Belanda berhasil mengkodifikasikan hukum perdata. Pengundangan hukum yang sudah berhasil dikodifikasi itu baru dapat terlaksana pada 1 Oktober 1838. Setelah itu, timbul pemikiran tentang pengkodifikasian hukum perdata bagi orang-orang Belanda yang berada di Hindia setelah Belanda. Pemikiran itu akan diwujudkan sehingga pada 15 Agustus 1839 menteri jajahan Belanda mengangkat Komisi Undang-Undang bagi HindiaBelanda yang terdiri dari Mr. Scholten van Out Haarlem (ketua) dan Mr. Mr. J. Schneither serta Mr. J.F.H van Nes sebagai anggota. (Rahman Syamsudin, 2019)

Beberapa peraturan yang berhasil ditangani oleh Komisi itu dan disempurnakan oleh Mr. H.L. Wicher yaitu:

a. Reglement op de Rechterlijke Organisatie (RO) atau Peraturan Organisasi Pengadilan (POP).

b. Algemene Bepalingen van Wetgeving (AB) atau Ketentuanketentuan Umum tentang Perundangundangan.

c. Burgerlijk Wetboek (BW) atau Kitab UndangUndang Hukum Perdata (KUH Perdata).

d. Wetboek van Koophandel (WvK) atau KUHD.

e. Reglement of de Burgerlijke Rechtsvordering (RV) atau Peraturan tentang Acara Perdata.

Semua peraturan tersebut setelah disempurnakan oleh Mr. H.L. Wicher diundangkan berlakunya di Hindia Belanda sejak tanggal 1 Mei 1848 melalui S.1847:57. Dari kenyataan sejarah tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata hukum pada masa Besluiten Regerings (BR) terdiri dari peraturanperaturan tertulis yang dikodofikasikan, peraturanperaturan tidak tertulis (hukum adat) yang khusus berlaku bagi orang bukan golongan Eropa. (Rahman Syamsudin, 2019)

3. *Egerings eglement* (1855-1926)

Pada 1848 terjadi perubahan *Grand Wet* (UUD) di negeri Belanda yang mengakibatkan terjadinya pengurangan terhadap kekuasaan raja, karena *Staten General* (parlemen) campur tangan dalam pemerintahan dan perundang-undangan jajahan Belanda di Indonesia. Perubahan penting yang berkaitan dengan Pemerintahan dan perundang-undangan, ialah dengan dicantumkannya Pasal 59 ayat (I), (II), dan (IV) *Grand Wet* yang isinya:

* Ayat (I): Raja mempunyai kekuasaan tertinggi atas daerah jajahan dan harta kerajaan di bagian dari dunia.
* Ayat (II) dan (IV): Aturan tentang kebijaksanaan Pemerintah ditetapkan melalui undangundang.

Hal-hal lain yang menyangkut mengenai daerah-daerah jajahan dan harta, kalau diperlakukan akan diatur dengan undang-undang. Dari ketentuan Pasal 59 ayat (I),(II), dan (IV) tersebut tampak jelas berkurangnya kekuasaan raja terhadap dareah jajahan Belanda di Indonesia. Peraturan-peraturan yang menata daerah jajahan tidak semata mata ditetapkan oleh raja dengan *Koninklijk Belsuitnya*, tetapi peraturan itu ditetapkan bersama oleh raja dan parlemen. Dengan demikian, sistem pemerintahannya berubah dari monarki konstitusional menjadi monarki konstitusional parlementer. (Rahman Syamsudin, 2019)

Peraturan dasar yang dibuat bersama oleh raja dan parleman untuk mengatur pemerintahan daerah jajahan di Indonesia adalah *Regerings Reglement*. *Regerings Reglement* ini berbentuk undang-undang dan diundangkan melalui S.18 55:2 RR, yang selanjutnya dianggap sebagai UUD pemerintah jajahan Belanda. Politik hukum pemerintah jajahan Belanda yang mengatur tentang tata hukum dicantumkan dalam Pasal 75 RR dalam asasnya sama seperti yang dimuat dalam Pasal 11 AB, yaitu bahwa dalam menyelesaikan perkara perdata hakim diperintahkan untuk menggunakan hukum perdata Eropa bagi golongan Eropa dan hukum adat bagi orang bukan Eropa. (Rahman Syamsudin, 2019)

Pada tahun 1920 RR mengalami perubahan pada Pasal-pasal tertentu, maka kemudian RR dinamakan RR baru yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1926. Golongan penduduk dalam Pasal 75 RR itu diubah dari dua golongan menjadi tiga golongan, yaitu golongan Eropa, Timur Asing, dan Indonesia (pribumi). Pada masa berlakunya RR telah berhasil diundangkan kitab-kitab hukum, (Rahman Syamsudin, 2019) yaitu :

a. Hukum yang berlaku pada penduduk golongan Eropa sebagaimana ditentukan dalam Pasal 131 IS adalah hukum perdata, hukum pidana material, dan hukum acara.

1) Hukum perdata yang berlaku bagi golongan Eropa adalah *Burgerlijk Wetboek* dan *Wetboek van Koophandel* (BW dan WvK) yang diundangkan berlakunya tanggal 1 Mei 1848, dengan asas konkordasi.

2) Hukum pidana material yang berlaku bagi golongan Eropa ialah *Wetboek van Strafrecht* (WvS) yang diundangkan berlakunya tanggal 1 Januari 1948 melalui S.1915:732.

3) Hukum acara yang digunakan dalam proses peradilan bagi golongan Eropa ialah *Reglement op de Burgerijk Rechtsvordering* untuk proses perkara perdata dan *Reglement op de Strafvordering* yang diundangkan melalui S. 1847:53. keduanya berlaku untuk daerah Jawa dan Madura.

Susunan peradilan yang digunakan bagi golongan Eropa di Jawa dan Madura, yaitu: *Residentiegerecht, Road van Justitie, dan Hooggerechtshof*

Peradilan di luar Jawa dan Madura diatur dalam *Rechts Reglement Buitengewesten* berdasarkan S.1927:227 untuk daerah masing-masing.

b. Hukum yang berlaku bagi golongan pribumi (bumiputra) adalah hukum adat dalam bentuk tidak tertulis. Namun jika pemerintah Hindia Belanda menghendaki lain, hukum adat dapat diganti dengan ordonansi yang dikeluarkan olehnya (Pasal 131 ayat [6] IS). Dengan demikian, berlakunya hukum adat tidak mutlak. Keadaan demikian telah dibuktikan dengan dikeluarkannya berbagai ordonansi yang diberlakukan lagi bagi semua golongan:

1) 1933:48 jo S.1938:2 tentang Peraturan Pembukuan Kapal.

2) S.1933:108 tentang Peraturan Umum Perhimpunan Koperasi.

3) S.1938:523 ordonansi tentang Orang yang Meminjamkan Uang.

4) S.1938:524 Ordonansi tentang Riba.

Sedangkan hukum yang berlaku bagi golongan pribumi :

1) S.1927:91 tentang Koperasi Pribumi.

2) S.1931:33 Peraturan tentang Pengangkatan Wali di Jawa dan Madura.

3) S.1933:74 tentang Perkawinan Orang Kristen di Jawa, Minahasa, dan Ambon.

4) S.1933:75 Peraturan tentang Pencatatan Jiwa Bagi Orang Indonesia di Jawa, Madura, Minahasa, Ambon, Saparua, dan Banda.

5) S.1939:569 Ordonansi tentang Maskapai Andil.

6) S.1939:570 Ordonansi tentang Perhimpunan Pribumi.

c. Hukum yang berlaku pada Golongan Timur Asing:

1) Hukum Perdata dan Hukum Pidana Adat mereka menurut ketentuan Pasal 11 AB, berdasarkan S.1855:79 (untuk semua golongan Timur Asing).

2) Hukum perdata golongan Eropa (BW) hanya bagi golongan Timur Asing China untuk wilayah HindiaBelanda melalui S.1924: 557, dan untuk daerah Kalimantan Barat berlakunya BW tanggal 1 September 1925 melalui S.1925:92.

3) WvS yang berlaku sejak 1 Januari 1918, untuk hukum pidana material.

4) Hukum acara yang berlaku bagi golongan Eropa dan hukum acara yang berlaku bagi golongan pribumi karena dalam praktik kedua hukum acara tersebut digunakan untuk peradilan bagi golongan Timur Asing.

Dalam proses penyelenggaraan peradilan di samping susunan peradilan yang telah disebut di atas, masih ada lembaga-lembaga pengadilan lain yang melaksanakan peradilan sendiri. Lembaga pengadilan itu adalah: Pengadilan swapraja, Pengadilan agama, dan Pengadilan militer. (Rahman Syamsudin, 2019)

C. PENJAJAHAN JEPANG

Pada masa penjajahan Jepang, daerah Hindia Belanda dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Indonesia Timur di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang berkedudukan di Makasar.

2. Indonesia Barat di bawah kekuasaan Angkatan Darat Jepang berkedudukan di Jakarta.

Peraturan-peraturan yang digunakan untuk mengatur pemerintah di wilayah Hindia Belanda dibuat dengan dasar *Gun Seirei* melalui *Osamu Seirei*. Dalam keadaan darurat pemerintah bala tentara Jepang di Hindia Belanda menentukan hukum yang berlaku untuk mengatur Pemerintahan dengan mengeluarkan *Osamu Seirei* No. 1/1942. Pasal 3 *Osamu Seirie* No. 1/1942 menentukan bahwa “semua badan pemerintahan dan kekuasaannya, hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal tidak bertentangan dengan peraturan pemerintahan militer.” (Rahman Syamsudin, 2019)

Dari ketentuan Pasal 3 *Osamu Seirie* No. 1/1942 tersebut dapat diketahui bahwa hukum yang mengatur pemerintahan dan lain-lain tetap menggunakan *Indische Staatregeling* (IS). Hukum perdata, pidana, dan hukum acara yang berlaku bagi semua golongan sama dengan yang ditentukan dalam Pasal 131 IS, dan golongan-golongan penduduk yang ada adalah sama dengan yang ditentukan dalam Pasal 163 IS. Kemudian Pemerintah bala tentara Jepang mengeluarkan *Gun Seirei* nomor istimewa 1942, *Osamu Seirei* No. 25 tahun 1944 dan *Gun Seirie* No. 14 tahun 1942, *Gun Seirei* nomor istimewa tahun 1942 dan No. 25 tahun 1944 memuat aturan-aturan pidana umum dan aturan-aturan pidana khusus. *Gun Seirei* No. 14 tahun 1942 mengatur tentang pengadilan di Hindia Belanda. (Rahman Syamsudin, 2019)

D. PASCA KEMERDEKAAN

Masa pasca kemerdekaan adalah masa sesudah Indonesia merdeka. Pada masa ini tata hukum Indonesia dan politik hukum Indonesia akan dibicarakan berdasarkan kurun waktu berlakunya berbagai Undang Undang Dasar Indonesia. (Rahman Syamsudin, 2019)

1945-1949.

Sejak merdeka 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dan tidak tergantung pada bangsa mana pun juga. Dengan demikian, bangsa Indonesia bebas dalam menentukan nasibnya, mengatur negaranya dan menetapkan tata hukumnya.

Undangundang Dasar yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan Pemerintah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. UndangUndang Dasar yang ditetapkan untuk itu adalah UUD 1945. Bentuk tata hukum dan politik hukum yang akan berlaku pada masa itu dapat dilihat pada Pasal II Aturan Peralihan UUD 1945. Pasal II aturan peralihan UUD menentukan bahwa, “segala badan negara dan peraturan yang ada masih langsung berlaku, selama belum diadakan yang baru menurut UndangUndang Dasar ini.”

Dari ketentuan tersebut dapat diketahui bahwa hukum yang dikehendaki untuk mengatur penyelenggaraan negara adalah peraturan peraturan yang telah ada dan berlaku sejak masa sebelum Indonesia merdeka. Hal ini berarti segala peraturan yang telah ada dan berlaku pada zaman penjajahan Belanda dan masa pemerintah bala tentara Jepang, tetap diberlakukan. Pernyataan itu adalah untuk mengatasi kekosongan hukum, sambil menunggu produk peraturan baru yang dibentuk oleh pemerintah negara Republik Indonesia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tata hukum yang berlaku pada masa 1945-1949 adalah segala peraturan yang telah ada dan pernah berlaku pada masa penjajahan Belanda, masa Jepang berkuasa dan produk-produk peraturan baru yang dihasilkan oleh pemerintah negara Republik Indonesia dari 1945-1949.

1949-1950.

Masa ini adalah masa berlakunya Konstitusi RIS. Pada masa tersebut tata hukum yang berlaku adalah tata hukum yang terdiri dari peraturan-peraturan yang dinyatakan berlaku pada masa 1945-1949 dan produk peraturan baru yang dihasilkan oleh pemerintah negara, yang berwenang untuk itu selama kurun waktu 27 Desember 1949 sampai dengan 16 Agustus 1950.

Hal ini ditentukan oleh Pemerintah negara melalui Pasal 192 K.RIS yang isinya sebagai berikut: “Peraturan-peraturan, undang-undang dan ketentuan tata usaha yang sudah ada pada saat konstitusi ini mulai berlaku tetap berlaku tidak berubah.”

1950-1959.

Konstitusi RIS hanya berlaku 7 bulan 16 hari kemudian diganti dengan UUDS 1950 yang berlaku sampai 4 Juli 1959. Tata hukum yang diberlakukan pada masa ini adalah tata hukum yang terdiri dari semua peraturan yang dinyatakan berlaku berdasarkan Pasal 142 UUDS 1950, kemudian ditambah dengan peraturan baru yang dibentuk oleh pemerintah negara selama kurun waktu dari 17 Agustus 1950 sampai 4 Juli 1959.

1959-sekarang.

UUDS 1950 hanya berlaku sampai tanggal 4 Juli 1959, karena dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 UUDS 1950 dinyatakan tidak berlaku lagi dan sebagai gantinya adalah UUD 1945. jadi UUD yang berlaku di Indonesia sejak 5 Juli 1959 hingga sekarang adalah UUD 1945. Tata hukum yang berlaku pada masa ini adalah tata hukum yang terdiri dari segala peraturan yang berlaku pada masa 1950-1959 dan yang dinyatakan masih berlaku berdasarkan ketentuan Pasal II Aturan Peralihan UUD 1945 ditambah dengan berbagai peraturan yang dibentuk setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 itu.

Dalam rangka pembangunan hukum perlu lebih ditingkatkan upaya pembauran hukum secara terarah dan terpadu, antara lain kodifikasi dan unifikasi bidang-bidang hukum tertentu, serta penyusunan perundang-undangan baru yang sangat dibutuhkan, untuk dapat mendukung pembangunan di berbagai bidang, sesuai dengan tuntutan pembangunan yang berkembang dalam masyarakat. (Rahman Syamsudin, 2019)

Dalam rangka meningkatkan penegakan hukum perlu terus dimantapkan kedudukan dan peranan badan-badan penegak hukum sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing, serta terus ditingkatkan kemampuan dan kewibawaannya dan dibina sikap, perilaku dan keteladanan para penegak hukum sebagai pengayom masyarakat yang jujur, bersih, tegas, dan adil. Penyuluhan hukum perlu dimantapkan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi dalam masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat menyadari dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dalam rangka tegaknya hukum, keadilan dan perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketenteraman, dan kepastian hukum serta terbentuknya perilaku setiap warga negara Indonesia yang taat pada hukum. (Rahman Syamsudin, 2019)

Dalam rangka mewujudkan pemerataan memperoleh keadilan dan perlindungan hukum perlu terus diusahakan agar proses peradilan menjadi lebih sederhana, cepat dan tepat, dengan biaya yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Sejalan dengan itu perlu lebih dimantapkan penyelenggaraan pemberian bantuan dan konsultasi hukum bagi lapisan masyarakat yang kurang mampu. Untuk menunjang upaya pembangunan hukum, perlu terus ditingkatkan penyediaan sarana dan prasaran yang diperlukan serta ditingkatkan pendayagunaannya. Dalam usaha pembangunan hukum perlu ditingkatkan langkahlangkah untuk mengembangkan dan menegakkan hak dan kewajiban asasi warga negara dalam rangka mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Rahman Syamsudin, 2019)